

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kehidupan di era modern telah mengubah segala aspek dalam lini kehidupan manusia, baik pada aspek komunikasi, informasi, transportasi dan juga pada berbagai macam aspek kehidupan manusia dari segi sandang, pangan dan papan. Meskipun secara substansi semuanya masih sama sebagai sebuah sarana pemenuhan keperluan hidup manusia namun dari segi material serta kecanggihan, hal ini jelas lebih dikuasai oleh abad kontemporer ini. Perkembangan teknologi yang merupakan integral dari teori kuantum serta teori relativitas berujung pada penemuan bom atom ditangan orang-orang Barat, semakin membuat Barat menjadi kiblat dari segala penjuru dunia yang ingin turut ambil bagian dalam arus kemodernan.¹

Bukan merupakan suatu hal yang instan apa yang sekarang ini tengah dirasakan dunia Barat, sebagai sebuah pusat perhatian dunia saat ini serta sebagai teladan bagi dunia berkembang yang kini merangkak untuk dapat menjadi negara maju tersebut. Berbagai macam peristiwa tragis yang melanda di dunia Barat yang sering disebut dengan *dark ages* (zaman kegelapan).² Abad disaat negara Barat layaknya tertutupi kabut salju tebal hingga membutakan pandangan masyarakat

¹Keith Ward, *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu*, terj. Larasmoyo (Bandung: Mizan, 2002),17.

² Moh Fauzan Januri & Muhammad Alfian, *Dialog Pemikiran Timur-Barat* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 26.

Barat untuk melihat ke dunia luarnya khususnya negara-negara Islam yang kala itu justru mengalami puncak kejayaannya yang terlihat dalam kemajuan dalam bidang sains hingga melahirkan nama-nama para saintis seperti Al-Biruni, Ibn Rusyd, Ibn Sina dan masih banyak lagi tokoh lainnya yang tidak hanya ahli di bidang ilmu umum namun sekaligus juga sebagai hujjah dalam Islam.

Kembali pada dunia Barat yang tengah mengalami masa-masa suramnya, hal ini tak terlepas dari sejarah perkembangan kehidupan masyarakat yang selalu dibayangi oleh adanya kehidupan gereja yang tidak hanya mengurus kehidupan rohani manusia Barat namun juga ikut ambil bagian dalam kehidupan perpolitikan atau kekuasaan yang terkait dengan kebijakan dalam sebuah negara. Hal ini berlanjut kemudian ketika segelintir orang-orang Barat yang mencoba untuk keluar dari kungkupan kekuasaan otoriter dengan memberikan sumbangsuhnya dalam bentuk pemikiran yang dianggap oleh gereja menyimpang, kemudian di adili dengan tindakan yang berada diluar batas kemanusiaan.

Diantara para tokoh yang pernah merasakan kesewenangan gereja tersebut ialah Nicolous Copernicus, Isaac Newton serta beberapa tokoh yang masuk dalam daftar hitam oleh pihak gereja. Tubuh gereja yang merupakan wakil tuhan bagi umat Kristiani, yang seharusnya sebagai pelayan masyarakat Kristen justru berbalik menjadi hakim yang memutuskan perkara dengan sudut pandangya sendiri. Dengan mudah gereja mencap orang-orang yang telah membuka pemikiran Barat dengan cap sesatnya lewat peradilan mematkan,

inkuisisi.³ Seringkali gereja memusnahkan buah pemikiran yang brilian tersebut, selain itu yang lebih mengerikan lagi yaitu memenggal kepala ilmuwan tersebut dan melemparkannya ke pinggir jalan sebagai peringatan bagi siapa saja yang mencoba untuk memberontak dari ajaran gereja yang dianggap telah mapan.

Berabad-abad lamanya upaya Barat untuk dapat keluar dari persepsi konservatif oleh kalangan gereja yang kurang mengapresiasi umatnya. Hingga puncaknya yaitu saat terjadi revolusi industri di Perancis yang saat ini berhasil memisahkan agama dari kehidupan kenegaraannya atau yang lebih sering dikenal sebagai negara sekuler. Revolusi yang menciptakan dunia baru kini digenggam manusia, kehidupan duniawi dapat terselesaikan dengan usaha manusia. Hal tersebut kemudian memicu belahan dunia lain, utamanya negara Amerika juga turut bangkit bersiap untuk membangun peradaban yang belum pernah terbayangkan sebelumnya.

Sains yang dulunya menjadi momok menakutkan bagi para pelakornya yang akan mendapat kecaman dari gereja, kini menjadi musuh utama agama yang dilihat dalam bentuk gereja. Sains kemudian mulai berani untuk menyatakan kemandiriannya, sifatnya yang apa adanya dalam melihat objek menjadi daya tarik tersendiri untuk kemudian orang-orang mengkajinya, kehadiran sains seolah menjadi pengobat rindu bagi orang yang menginginkan adanya revolusi dalam berpikir, fanatik buta terhadap lembaga agama yang dimotori oleh orang-orang yang korup dan sewenang-wenang tidak dapat mematikan daya berpikir orang

³ Taufiq At-Thawil, *Pertarungan Antara: Agama & Filsafat*, terj. Imam Ahmad Ibnu Nizar (Madiun: Al-Furqan, 2013), 38.

yang semakin maju. Banyak gerakan bawah tanah sains seperti halnya gerakan illuminatif dengan salah satu tokohnya Isaac Newton yang mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan. Disamping itu kehadiran St. Thomas Aquinas turut memperkaya pemikiran Kristen dengan mensintesisasikan kajian filsafat klasik dan dogma agama Kristen.⁴

Hal yang sebaliknya terjadi dalam tradisi keislaman, disaat Barat dengan tradisi Kristennya yang kental terlihat dari arsitektur bangunan serta kesenian yang ada tengah bangkit dari keterpurukan. Islam yang terwakili oleh berdirinya kerajaan-kerajaannya yang megah dan wilayahnya yang luas, diantaranya kerajaan Mughal, dan juga dinasti-dinasti lainnya seperti Umayyah, Abasyiyah, Fatimiyah, Turki Utsmani dan Mughal, ketika awal abad 10 Islam telah melahirkan banyak ilmuan maupun agamawan yang melampaui agama lain dalam segi pemikiran, ketika itu pula lahir para filosof muslim yang tidak hanya berhasil menyelamatkan karya-karya agung dari para filosof Yunani yang telah disia-siakan oleh orang-orang Barat, namun mereka juga memiliki andil dalam mengembangkan pemikiran tersebut kedalam eksperimen-eksperimen hingga memunculkan teori baru dan ilmu-ilmu baru dalam bidang kedokteran, astronomi serta sistem perpolitikan yang tentunya semua tetap berada pada alur yang telah digariskan dalam Islam.

Secara historis, peradaban Islam telah membayar mahal atas kegagalannya memperoleh sains, kegagalan yang dapat menjelaskan kemunduran peradaban

⁴ Nidhal Guessoum, *Islam dan Sains Modern*, terj. Maufur (Bandung: Mizan Pustaka, 2014),70.

Islam dan meningkatnya Barat selama ratusan tahun.⁵Disaat-saat para filosof mengembangkan pemikiran mereka, hal ini tidak terlepas dari perhatian pihak agamawan yang berpikiran sempit dan cenderung tekstualis dalam memaknai kandungan Al-Qur'an. Tak jarang para filosof muslim mendapat hasutan sehingga ada diantara mereka yang kemudian diasingkan oleh pihak kerajaan dengan tuduhan pemikirannya akan menyesatkan masyarakat, tidak hanya para filosof, hal ini juga menimpa segelintir orang yang memiliki pemikiran atau penafsiran yang berbeda dari pegangan kerajaan kala itu, salah satu contohnya imam Syafi'i. Maka pihak kerajaan tak segan-segan memberi hukuman penjara setelah sebelumnya disiksa dengan diseret-seret di jalan.

Meskipun hal ini tidak berlaku secara keseluruhan bagi para pemikir Islam, karena setiap pergantian raja maka akan mengubah kebijakan yang berlaku mulanya. Terkadang ada pula raja yang mendukung penuh kemajuan berpikir tersebut dengan memberikan fasilitas kerajaan, seperti halnya yang terjadi pada saat dinasti Abbasyiyah, dengan salah satu khalifahnya Al-Mansur.⁶Pada masa pemerintahan beliau kemajuan ilmu pengetahuan sangat pesat terbukti dengan berdirinya perpustakaan terbesar yang di dalamnya berlangsung kegiatan menerjemahkan karya-karya filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles.Seperti yang telah dikatakan diawal saat bangsa Barat sedang terlelap dalam kebudayaan rendahnya, Islam telah maju dengan berbagai perkembangan ilmunya.

⁵ Pervez Hoodbhoy, *Islam dan Sains: pertarungan menegakkan rasionalitas* (Bandung: Pustaka, 1997), 3.

⁶ Jonathan Lyons, *The Great Bait Al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam peradaban dunia barat*, terj. Maufur (Jakarta: Noura Books, 2013), 89.

Setelah berabad-abad lamanya Islam merajai kekuasaan secara wilayah dan keilmuan, rupanya hal ini tidak membuat generasi berikutnya semakin bersemangat untuk mengembangkannya lebih jauh lagi, mereka justru terlena dengan kemewahan yang ada dan menganggap semuanya telah final, sebagaimana adanya anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Keadaan masyarakat Islam kian lama semakin mengalami degradasi, tidak ada lagi muncul ulama yang tidak hanya alim di bidang agama namun juga bidang ilmiah. Keadaan semacam itu kemudian diperparah dengan kemudian adanya kebangkitan awal bangsa Barat yang terlihat dengan adanya ekspansi ke wilayah Asia. Negara-negara Eropa melakukan penjelajahan, yang diantaranya ada Marcopolo, Vasco da Gama, Christopher Columbus serta masih banyak lagi yang lainnya. Penjelajahan yang begitu berarti bagi bangsa Barat, tidak hanya memberikan pengetahuan baru bagi mereka, namun juga menginspirasi kehidupan mereka kedepannya.

Ekspansi yang dilakukan oleh Barat, juga merambah ke wilayah-wilayah yang telah dinaungi oleh Islam. Bentuk ekspansi tersebut biasanya mengakibatkan kerugian yang cukup besar, hingga menghasilkan perang-perang diantaranya yang terbesar ialah perang Salib, sebagai perang yang mengatasnamakan agama. Setelah terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut, kini pada gilirannya Islam yang mengalami masa kekosongan, semakin berkurangnya kekuasaan kerajaan-kerajaan, seperti yang terakhir yaitu Turki Utsmani hingga akhirnya menghilang.

Meskipun begitu dengan adanya keterusikan dunia Islam di Timur Tengah, hal ini justru membuat Islam menjadi lebih dikenal oleh orang-orang di benua lain karena berbagai faktor salah satunya ada beberapa kaum muslim timur tengah

maupun wilayah Islam lain yang menjadi pendatang yang kemudian mendakwahkan Islam. Selain itu geliat dunia Islam kian lama kemudian turut melakukan pembaruan-pembaruan sebagai respon dari keterpurukan yang telah menyimpannya.⁷

Peristiwa-peristiwa yang berlainan terjadi di Timur dan Barat, bergerak layaknya siang dan malam, ketika di Barat malam hari, maka Timur sedang berada di siang hari. Namun disamping semua perbedaan yang ada, antara Timur dan Barat keduanya memiliki kesamaan adanya peristiwa traumatik yang menimpa dua hal penting, yaitu agama dan sains. Sebagaimana yang telah diuraikan diatas sains sebagai produk baru manusia dianggap oleh sebagian kaum agamawan telah mendesakralisasi nilai-nilai agama, sedangkan agama bagi sebagian kalangan ilmuwan telah menghambat kemajuan berpikir lewat pembatasan ruang gerakanya.

Pertemuan antara Agama dan Sains melalui fase yang lama, sebelum keduanya memiliki nama formal sebagaimana sekarang ini, secara substansi dalam penamaan yang lain keduanya telah saling mengisi satu sama lain. Dalam alam tradisional agama yang berarti pula sebuah kepercayaan dan sains yang berarti pula ilmu atau secara umum berarti pengetahuan. Keduanya semenjak zaman nabi Adam merupakan satu hal yang saling mendukung, kepercayaan tidak akan muncul tanpa adanya pengetahuan. Namun kemudian pada gilirannya pengetahuan lebih dekat kepada kompleksitas eksternal dan terdesakralisasi,

⁷ Harun Nasution, *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 109.

khususnya diantara segmen ras manusia yang telah dilibas proses modernisasi.⁸ Pertemuan keduanya akan semakin harmonis jika saja manusia yang mengkajinya dapat memposisikan peran maupun fungsi keduanya.

Hanya saja manusia yang memiliki ambisinya masing-masing lebih menyukai adanya area privasi dimana keduanya sama sekali tak bisa berjalan selaras, hingga akhirnya justru menginginkan adanya monopoli dalam memberikan definisi kebenaran. Hingga akhirnya tertuang dalam pelajaran sejarah tentang bagaimana upaya keduanya untuk saling menjatuhkan dan terlebih lagi menutup mata dengan keberadaannya. Sehingga penting untuk menekankan bahwa tidak ada agama dapat bertahan hidup apalagi berkembang, tanpa tradisi intelektual yang hidup.⁹

Ada terdapat beberapa teori sains tentang manusia sebagai usaha untuk menampilkan persepsi baru terhadap keabsahannya yang melebihi berita yang ada dalam Alkitab. Salah satunya yaitu teori evolusi Darwin yang menunjukkan bagaimana berlangsungnya sebuah evolusi manusia yang ternyata berasal dari kera. Teori yang membuat pihak gereja berang, karena sudah berabad-abad lamanya agama mengenalkan kepada masyarakat bahwa manusia pertama yang diciptakan ialah Adam dalam bentuk manusia sempurna sebagaimana manusia yang ada di zaman millennium ini.¹⁰

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 1.

⁹ William C Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern* (Jakarta: Mizan Publika, 2010), 7.

¹⁰ Maurice Bucaille, *Dari Mana Manusia Berasal?: Antara Sains, Bibel dan Al-Qur'an* (Bandung: Mizania, 2008), 20.

Selain itu dalam perkembangan terakhir sains, di era abad 20 khususnya dibidang astronomi, banyak bermunculan ilmuan dengan penelitian mereka tentang bagaimana awal mula penciptaan alam semesta, berbagai teori mencoba untuk merumuskannya lewat eksperimen yang meyakinkan. Salah satu yang paling fenomenal yaitu teori dentuman besar atau lebih dikenal dengan *big bang*. Sains berhasil mengungkapkan secara ilmiah kepada khalayak, tentang bagaimana proses penciptaan awal. Salah satu isu inilah agama berjumpa dengan sains di ruang-ruang penafsiran tentang sejarah alam semesta.¹¹

Dari hal diatas menggugah para pemikir yang tidak menginginkan adanya pemisahan antara agama maupun sains. Fenomena ini terlihat dari banyaknya seminar dengan tema tersebut. Tahun 1998 *The Center for Theology and The natural Science* yang telah menyelenggarakan seminar, selain itu lagi adanya Newsweek menurunkan tajuk “Science Finds God”. Dari pihak Kristen salah satunya yaitu Ian G Barbour yang berupaya secara sistematis memperlihatkan bagaimana pertemuan keduanya hingga akhirnya ia memberikan sebuah terobosan baru tentang bagaimana sebaiknya keduanya menghadapi tantangan zaman, sehingga dari adanya sinergi antara keduanya dapat membuat kesejahteraan umat manusia.¹² Pemikiran Ian terhadap relasi agama dan sains yang tertuang dalam bukunya yang telah diterjemahkan dengan judul “Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama” diakui oleh para sarjana yang menekuni pada bidang yang sama, telah membuka mata umat manusia bahwa terdapat beberapa fase pertemuan

¹¹ Ian G Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2002),15.

¹² Ach Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama & Sains* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012),20.

antara agama dan sains yang harus dipahami dan antara keduanya tidak akan berjalan selaras jika di akhir fase manusia tidak mau mengubah dirinya sebagai pen jembatan kedua hal tersebut.

Sedangkan di pihak Islam, tak kalah banyaknya yang diantaranya akan dimuat dalam tulisan ini yaitu Seyyed Hossein Nasr, pemikir Islam kontemporer yang berbeda wilayah ini pun berupaya untuk memahamkan kepada umat manusia terkhusus umat muslim betapa pentingnya sains dalam menunjang pembuktian ayat-ayat qauliyah sebagaimana yang telah termaktub dalam ayat-ayat qauniyah. Sehingga dapat mengoptimalkan spiritualitas yang ada dalam dirinya dan mengelolanya seperti apa yang telah diperintahkan dalam Islam.

Dari paparan singkat keduanya, menarik untuk dikaji sejauh mana pemikiran mereka dapat memberikan kontribusi nyata dalam khazanah keilmuan dewasa ini, dan apa saja sebenarnya yang melatar belakangi semangat mereka dalam mengkaji dua bidang ilmu tersebut dan bagaimana persamaan &perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut yang sama-sama berusaha menunjukkan adanya relasi antara agama dan sains. Selain itu perbandingan juga diperlukan untuk melihat keterwakilan para pemikir yang berangkat dari agamanya masing-masing, Ian yang berasal dari Kristen dan Nasr mewakili pemikir Islam. Atas dasar inilah penulis merasa perlu melakukan penelitian berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah diatas, maka penulis akan membuat rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour tentangrelasi agama dan sains?
2. Bagaimana latar belakang historis relasi agama dan sains pada masing-masing tradisi agama tokoh?
3. Apa persamaan danperbedaan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour tentangrelasi agama dan sains?
4. Bagaimana peran pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap perkembangan relasi agama dan sains di era kontemporer?

C. Definisi Istilah

Untuk memudahkan serta memfokuskan permasalahan yang dimaksudkan penelitian, maka berikut akan dijelaskan definisi dari beberapa istilah sebagai berikut:

1. Relasi ialah hubungan, perhubungan atau pertalian dengan orang lain.¹³
2. Agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa, dsb) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban, kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁴
3. Sains adalah ilmu pengetahuan, dipakai sebagai kata kolektif untuk menunjukkan bermacam-macam pengetahuan yang sistematika dan objektif serta dapat diteliti kebenarannya.¹⁵

¹³ Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia lengkap*(Jakarta: Pustaka Amani),351.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),10.

4. Pemikiran ialah proses, cara, perbuatan menimbang tentang sesuatu secara mendalam.¹⁶

Dari pengertian secara etimologi diatas, maka kemudian secara terapannya dalam penelitian ini ialah pemikiran dua tokoh yaitu Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour terhadap relasi atau hubungan antara agama, khususnya agama-agama besar yaitu Islam dan Kristen dengan ilmu pengetahuan yang dalam hal ini ilmu pengetahuan yang dimaksudkan ialah ilmu tentang alam semesta beserta isinya, yang dikaji secara ilmiah dan bersifat empiris. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour ini, yang akan dibahas pada penelitian ini kemudian dibandingkan, sehingga menghasilkan persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour tentang relasi agama dan sains.
2. Untuk mengetahui latar belakang historis relasi agama dan sains pada masing-masing tradisi agama tokoh.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour tentang relasi agama dan sains.
4. Untuk mengetahui peran pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap perkembangan relasi agama dan sains di era kontemporer.

E. Signifikansi Penelitian

¹⁵ Pius A Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 687.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid 3*, 873.

Penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ilmiah mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour tentang relasi agama dan sains
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terutama bagi pengkaji dan peneliti agama sebagai salah satu referensi dalam studi agama dan hubungannya dengan sains. Peneliti berikutnya juga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan awal untuk mendalami pemikiran keagamaan baik pemikiran Seyyed Hosein Nasr maupun Ian G. Barbour.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan adanya penelitian serupa terkait dengan yang akan diangkat oleh peneliti, yaitu tentang relasi agama dan sains menurut Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour. Peneliti hanya menemukan skripsi terdahulu yang membahas mengenai pemikiran salah satu tokoh yang menjadi objek penelitian, yaitu Seyyed Hossein Nasr, dan penelitian tersebut berbeda pula dengan permasalahan yang akan digali oleh peneliti disini, penelitian tersebut diantaranya:

1. Skripsi Halimah dari jurusan Akidah Filsafat tahun 2002 dengan judul *Manusia dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr (Studi tentang Eksistensi dan Tantangan yang Dihadapi Manusia*

Modern. Sebagaimana judulnya, penelitian ini membahas mengenai salah satu pemikiran Nasr, yaitu mengenai manusia modern.

2. Skripsi Muhammad Ramadhan dari jurusan Akidah Filsafat tahun 2007 dengan judul *Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr*. Seperti pada judul, penelitian ini membahas tentang manusia serta hal-hal yang berkaitan dengan fitrah manusia.
3. Makalah Hujair Sanaky dari mata kuliah Agama, Budaya dan Sains pada program doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Integrasi Antara Sains dan Agama: Kajian Tentang Konflik, Integrasi, dan Pandangan Islam Terhadap Hubungan Sains dan Agama*. Sebagaimana pada judul, penelitian ini berisi tentang salah satu pola hubungan antara sains dan agama yaitu integrasi, yang dilihat dari pandangan beberapa tokoh, termasuk di dalamnya Ian G Barbour.
4. Makalah Waston dari Jurnal Profetika: Jurnal Studi Islam Vol. 15 No.1 tahun 2014 dengan judul *Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour*. Penelitian dalam bentuk makalah ini banyak membahas tentang hubungan sains dan agama yang berdasar telaah dari pemikiran Barbour secara filosofis.
5. Makalah Indal Abror dari Jurnal Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol. IX No. 2 tahun 2008 dengan judul *Ian G. Barbour Tentang Persamaan Metode Agama dan Sains*. Pada makalah ini dibahas tentang salah satu tipologi dalam gagasan Barbour mengenai

relasi agama dan sains yaitu tipologi dialog yang di dalamnya terdapat kesamaan metode antara agama dan sains.

6. Skripsi Heri Hidayanto dari jurusan Akidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 dengan judul *Sains dan Agama: Studi Terhadap Relasi Sains dan Agama Dalam Pemikiran Ian G Barbour*. Skripsi ini membahas tentang relasi agama dan sains yang dilihat dari pemikiran Ian G Barbour terhadap relasi agama dan sains serta sebab terjadinya perdebatan antara agama dan sains.

Penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat dari penjelasan singkat mengenai isi dari penelitian yang pada umumnya mengarah pada salah satu tokoh yang diajukan dalam penelitian ini, Seyyed Hossein Nasr atau Ian G Barbour saja, sedangkan pada penelitian ini, menggali pemikiran kedua tokoh dan kemudian membandingkan pemikiran mereka yang dilihat secara persamaan dan perbedaan pemikiran. Selain itu objek yang dikaji pada penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dari Halimah dan Muhammad Ramadhan yang keduanya sama-sama membahas tentang konsep manusia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara menggali pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour melalui karya-karya mereka yang telah dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Metode deskriptif

digunakan untuk menggambarkan pemikiran masing-masing tokoh terkait relasi agama dan sains dengan menggunakan karya mereka masing-masing. Metode komparatif digunakan untuk membanding pemikiran Seyyed Hosein Nasr dan Ian Barbour mengenai relasi agama dan sains. Di sini dicoba untuk menemukan persamaan dan perbedaan pemikiran mereka baik berhubungan dengan latar belakang pemikiran maupun substansi pemikiran mereka mengenai relasi agama dan sains..

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Data primer penelitian adalah data yang diperoleh dari karya Seyyed Hossein Nasr dan Ian G. Barbour yang berisi informasi tentang pemikiran mereka tentang relasi agama dan sains dan data yang mengindikasikan atau menginformasikan latar belakang pemikiran kedua tokoh, pemikiran tokoh, persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh dan peran pemikiran tokoh di abad kontemporer.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan untuk lebih memahami dan memperdalam penelitian ini. Data sekunder tersebut diantaranya adalah data tentang biografi Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour. Termasuk dalam kategori data sekunder adalah data yang

diperoleh dari sumber lain atau penulis lain yang membahas tentang pemikiran Seyyed Hosein Nasr dan Ian G. Barbour.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer untuk pemikiran Seyyed Hossein Nasr adalah lecture nya pada MIT dengan judul *Islam and Modern Science*. Sumber data primer untuk pemikiran Ian G Barbour pada penelitian ini adalah *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners* ?. Penulis juga menggunakan versi terjemah dari buku ini yang berjudul *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*.

b. Sumber Data Sekunder

Berasal dari buku-buku yang ditulis oleh orang lain tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G. Barbour utamanya terkait masalah isu relasi Agama dan Sains. Tulisan-tulisan mengenai biografi dari kedua tokoh tersebut yang ditulis oleh orang lain juga menjadi sumber sekunder penelitian ini. Sumber data sekunder di dukung oleh beberapa buku-buku dan juga artikel atau essay yang didapat dari internet dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan dan pengolahan data menggunakan beberapa tahapan, yaitu:

a. Inventarisasi literatur

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan literatur data primer dan data sekunder seperti yang telah dijelaskan diatas, tentunya literatur yang relevan dengan masalah yang akan diangkat dalam penelitian.

b. Pengkajian isi literatur

Pada tahapan ini peneliti mengkaji atau mendalami pemikiran tokoh dengan menelaah semua sumber dan bahan penelitian.

c. Pencatatan dan editing data

Setelah melakukan penelaahan, kemudian dilakukan pencatatan data yang relevan sesuai dengan masalah penelitian. Dalam tahapan ini pencatatan dari semua sumber yang ditelaah akan dilakukan editing atau pemisahan mana informasi yang berkaitan dengan penelitian dan mana hal-hal yang berada di luar penelitian. Informasi yang tidak diperlukan akan dipisahkan dan dikeluarkan.

d. Klasifikasi data

Hasil pencatatan data yang diperoleh dari sumber data baik primer maupun sekunder yang telah diperoleh kemudian diolah lagi dengan cara melakukan pengelompokan data sesuai dengan kategori masing-masing. Tahapan ini bertujuan agar data dapat

tersusun secara sistematis dan terpilah. Setelah tahap ini, maka data sudah siap untuk dianalisis dan dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan tahapan-tahapan diatas yang meliputi proses inventarisasi data, pengkajian data, pencatatan, editing (penyaringan) dan klasifikasi atas data yang diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data. Pada tahap analisis ini digunakan dua teknik analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis komparatif. Pada analisis deskriptif dilakukan analisis dengan cara memaparkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G. Barbour secara deskriptif, yakni memberikan gambaran yang objektif dan sistematis mengenai pemikiran keduanya. Kemudian, analisis data menggunakan analisis komparatif, yaitu membahas kembali uraian Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour dengan mengacu pada tinjauan umum tentang relasi Agama dan Sains dengan membandingkan pemikiran keduanya yang meliputi persamaan serta perbedaan pemikiran kedua tokoh. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif, dengan menyimpulkan secara khusus dari data umum yang diperoleh.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini penulis akan membagi pembahasan menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi Istilah, tujuan dan signifikansi penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua Landasan teoritis yang berisikan tentang Definisi agama dan Sains, Latar belakang historis pertemuan Agama dan Sains dan Perkembangan relasi agama dan sains di era kontemporer

Bab ketiga Laporan hasil penelitian yang memuat tentang Biografi Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour, Latar Belakang Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour serta Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour terhadap relasi Agama dan Sains

Bab keempat Analisis yang diantaranya memuat Pengaruh Sejarah pertemuan agama dan sains terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour, persamaan dan perbedaan pemikiran ketiga tokoh serta Kontribusi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Ian G Barbour terhadap perkembangan relasi agama dan Sains

Bab kelima Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran

